

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan adalah usaha yang sengaja dirancang untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Awang, 2016). Sistem pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya cakrawala ilmu pengetahuan. Salah satu jenjang pendidikan formal adalah pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang salah satu program pendidikannya adalah sarjana yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi (UU RI No. 20 Tahun 2003).

Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang disebut dengan Tridharma Perguruan Tinggi (UU RI Nomor 12 tahun 2012). Tridharma Perguruan Tinggi harus dilaksanakan oleh mahasiswa sebagai persyaratan kelulusan untuk mendapatkan gelar akademik. Mahasiswa adalah pemuda pasca remaja yang belajar pada Perguruan Tinggi (Soemanto, 2016). Sejalan dengan yang dikatakan Mustika (2017) bahwa mahasiswa adalah individu yang menjalankan pendidikan di tingkat universitas dan politeknik baik dalam pendidikan negeri maupun swasta. Sebagai peserta didik yang mempunyai kewajiban dan peranan penting dalam mewujudkan cita-cita pembangunan nasional mahasiswa harus menjamin terlaksananya Tridharma (UU RI Nomor 12 tahun 2012).

Untuk melaksanakan Tridharma mahasiswa harus melakukan penelitian, karena penelitian merupakan salah satu aspek Tridharma Perguruan Tinggi. Leedy dan

Ormrod (2005) mendefinisikan penelitian sebagai proses sistematis mengumpulkan dan menganalisis informasi atau data untuk meningkatkan pemahaman kita tentang fenomena yang menjadi perhatian atau minat kita. Sejalan dengan yang dikatakan Ellis dan Levy (2008) bahwa yang menjadi pokok masalah dalam penelitian adalah penelitian tersebut harus digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi atau data yang baru untuk meningkatkan ilmu pengetahuan. Mahasiswa diwajibkan untuk melakukan penelitian berupa skripsi sejalan dengan yang dikatakan Sharp (2002) bahwa tujuan dari penelitian adalah untuk mendapatkan gelar.

Skripsi merupakan karya ilmiah yang ditulis melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan hasil penelitian ilmiah oleh mahasiswa jenjang program sarjana (Soemanto, 2016). Penyusunan skripsi diselesaikan dalam waktu maksimal dua semester untuk judul yang sama dan tidak melampaui batas waktu studi (Pedoman umum penulisan skripsi mahasiswa, 2014). Bracewell (1986) menyatakan bahwa menulis itu tidak mudah. Sejalan dengan yang dikatakan Oshima dan Hogue (1999) bahwa penulisan akademik (termasuk skripsi) tidak mudah dan lebih sulit dari jenis tulisan lainnya.

Beragam faktor kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam penulisan skripsi, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Menurut Brown (2007) faktor tersebut terbagi atas faktor psikologi, faktor sosikultural, dan faktor linguistik. Beragam faktor kesulitan tersebut membuat pengerjaan skripsi pada kenyataannya tidak semudah dengan apa yang dibayangkan. Pada kenyataannya juga tidak semua mahasiswa mampu menyelesaikan skripsi tepat waktu (Prawitasari, 2012).

Mahasiswa diberi batasan waktu untuk menyelesaikan pengerjaan skripsi. Namun seringkali pengaturan waktu inilah yang menjadi masalah bagi mahasiswa. Banyak mahasiswa mengeluh karena tidak dapat membagi waktu dengan baik atau kapan ia harus memulai mengerjakannya. Sehingga keadaan ini membuat mahasiswa memilih menunda dalam mengerjakan skripsi atau mengerjakannya ketika sudah mendesak (Ogberor dan Oghouno, 2011). Mahasiswa juga sering menjadikan skripsi sebagai ajang penunda-nundaan (Prawitasari, 2012).

Perilaku menunda-nunda menyelesaikan pekerjaan atau tugas merupakan indikasi dari perilaku prokrastinasi. Menurut Park (2008) prokrastinasi adalah kesenjangan antara niat-tindakan dan menyatakan bahwa perilaku prokrastinasi sederhananya adalah ketika seseorang memiliki niat untuk menyelesaikan tugas, namun mereka lebih memilih melakukan penundaan dalam menyelesaikan tugas tersebut. Solomon dan Rothblum (1984) mendefinisikan prokrastinasi sebagai tindakan penundaan tugas sehingga individu mengalami ketidaknyamanan yang subjektif. Pelaku prokrastinasi sebenarnya sadar bahwa dirinya menghadapi tugas-tugas yang penting dan bermanfaat bagi dirinya, akan tetapi dengan sengaja menunda-nunda secara berulang-ulang, hingga muncul perasaan tidak nyaman, cemas dan merasa bersalah dalam dirinya. Suatu penundaan dikatakan sebagai prokrastinasi, apabila penundaan itu dilakukan pada tugas yang penting, dilakukan berulang-ulang secara sengaja dan menimbulkan perasaan tidak nyaman, secara subjektif dirasakan oleh orang yang melakukan perilaku prokrastinasi (Solomon dan Rothblum, 1984).

Ellis dan Knaus (1977) menyatakan bahwa prokrastinasi adalah kebiasaan penundaan tugas yang tidak bertujuan, karena adanya ketakutan untuk gagal dan adanya pandangan bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan benar padahal sebenarnya hal tersebut tidak perlu dilakukan. Penundaan yang telah menjadi respon tetap atau kebiasaan dapat dipandang sebagai suatu trait prokrastinasi. Solomon dan Rothblum (1984) mengatakan bahwa orang yang melakukan prokrastinasi memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan tugas. Orang yang melakukan prokrastinasi disebut prokrastinator (penunda). Perilaku prokrastinasi bisa terjadi pada dua area, yaitu prokrastinasi non-akademik dan prokrastinasi akademik (Ferarri, 1995).

Prokrastinasi akademik adalah fenomena yang lazim tetapi meresahkan di lingkungan akademik. Menurut hasil penelitian Schouwenburg (1993) lebih dari 70% mahasiswa ditemukan melakukan prokrastinasi akademik dan sekitar 20% dari mereka menjadikan prokrastinasi sebagai kebiasaan. Jumlah prokrastinator dalam area pendidikan sangat besar. Menurut hasil penelitian Steel (2007) pesentase prokrastinasi yang dilakukan oleh mahasiswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelumnya.

Prokrastinasi akademik merupakan salah satu masalah yang menghambat mahasiswa dalam menyelesaikan pendidikan bahkan dapat berakibat fatal, misalnya kegagalan memperoleh gelar kesarjanaan (Prawitasari, 2012). Sejalan dengan yang dikatakan Ferrari, Johnson dan McCown (1995) perilaku prokrastinasi akademik

adalah perilaku menghindari tugas akademik yang menyebabkan siswa mengalami kegagalan akademik.

Menurut hasil penelitian Solomon dan Rothblum (1984) yang telah dilakukan di Amerika Serikat terhadap 322 pelajar diketahui bahwa subjek melakukan prokrastinasi secara bervariasi terhadap tugas akademik mereka, 46% subjek mengatakan menunda-nunda saat menulis makalah, 30% saat membaca mingguan tugas, 28% saat belajar untuk ujian, 23% pada tugas kehadiran, dan 11% untuk tugas administratif. Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa tugas menulis merupakan persentase tertinggi dibanding tugas lainnya, yaitu 46 %. Didalam tugas menulis tersebut termasuk menulis tugas akhir, yaitu skripsi.

Fenomena prokrastinasi akademik juga tampak di kalangan mahasiswa Indonesia. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan di perguruan tinggi di Indonesia menunjukkan adanya fenomena prokrastinasi akademik. Hasil penelitian Muyana (2018) terhadap mahasiswa prodi BK Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta menggambarkan kondisi prokrastinasi akademik mahasiswa dengan persentase tertinggi berada pada kategori tinggi, yaitu 81%. Sedangkan dalam pengamatan yang dilakukan disebuah perguruan tinggi swasta di Jawa Timur yang dilakukan selama 15 semester (2002-2007) terhadap 1502 wisudawan menunjukkan bahwa 938 wisudawan (59,3%) menyelesaikan skripsi pada bulan terakhir pendaftaran wisuda. Untuk periode wisuda antara 2000-2003, sebanyak 83% wisudawan tergolong lambat menyelesaikan skripsi (lebih dari dua semester). Mahasiswa yang tepat waktu berjumlah sekitar 13%

(dua semester), dan hanya 4 % yang mampu menyelesaikan skripsi lebih cepat, yaitu dalam satu semester (Prawitasari, 2012).

Sementara itu di Universitas Andalas juga terlihat adanya perilaku prokrastinasi. Berdasarkan penelitian Hadi (2014) didapatkan hasil bahwa prokrastinasi yang terjadi dengan persentase tertinggi berada pada kategori sedang, yaitu 59,1%. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2014) didapatkan hasil bahwa prokrastinasi yang terjadi dengan persentase tertinggi berada pada kategori sedang, yaitu 75,5%.

Indikasi perilaku prokrastinasi juga tampak di Prodi Psikologi Universitas Andalas. Dari data LPTIK Universitas Andalas pada bulan Agustus 2019 diketahui bahwa tingkat kelulusan mahasiswa prodi Psikologi angkatan 2012-2015 berada pada tingkat terendah dibandingkan dengan jurusan lainnya. Persentase kelulusan untuk Prodi Psikologi pada bulan Agustus 2019 adalah 42%. Berdasarkan data dapat diketahui bahwa pada bulan Agustus 2019 angkatan 2014 masih banyak mahasiswa yang belum lulus dan angkatan 2015 hanya beberapa orang yang sudah mengikuti sidang seminar proposal dan hanya 1 orang yang sudah mengikuti sidang seminar hasil. Padahal seharusnya tahun 2019 adalah tahun kelulusan bagi angkatan 2015 normalnya.

**Tabel 1.1. Data Jumlah Mahasiswa dan Jumlah Mahasiswa yang Sudah Lulus di Pogram Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Pada Bulan Agustus 2019**

No	Angkatan	Jumlah Mahasiswa	Jumlah Mahasiswa yang Sudah Lulus	Jumlah Mahasiswa yang Belum Lulus
1	2012	54	45	9
2	2013	70	44	26
3	2014	64	16	48
4	2015	64	1	63

*Sumber: LPTIK UNAND*

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari LPTIK Universitas Andalas dapat dilihat banyaknya mahasiswa Program Studi S1 Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas yang menyelesaikan studi lebih lama daripada waktu yang dijadwalkan. Rata-rata masa studi mahasiswa lebih dari empat tahun. Hal ini berarti ada indikasi mahasiswa prodi Psikologi Universitas Andalas melakukan prokrastinasi akademik.

Data awal yang didapatkan melalui wawancara pada bulan Juli 2019 untuk melihat prokrastinasi akademik mahasiswa psikologi ditemukan 12 mahasiswa tahun akhir yang terdiri dari angkatan 2012 (1 orang), 2013 (3 orang), 2014 (3 orang), dan 2015 (5 orang). Dari semua mahasiswa yang ditemukan diketahui bahwa belum ada satupun yang sudah seminar proposal. Padahal untuk angkatan 2012 sendiri mereka sudah menjadi mahasiswa selama 7 tahun, 2013 selama 6 tahun, 2014 selama 5 tahun, dan 2015 selama 4 tahun. Seharusnya tahun 2019 semua angkatan diatas sudah lulus karena normalnya waktu untuk menyelesaikan masa studi adalah 4 tahun.

Sementara itu alasan atau penyebab mereka belum seminar proposal adalah kesulitan saat mengerjakan skripsi itu sendiri terutama pada latar belakang di bab I. Mahasiswa kesulitan untuk menemukan fenomena yang dirasa bagus untuk diteliti. Kesulitan dalam pengerjaan skripsi ini membuat mahasiswa merasa tertekan dan akhirnya memilih untuk melarikan diri dan menunda pengerjaan skripsi. Berdasarkan wawancara juga diketahui bahwa mayoritas mahasiswa pernah tidak mengerjakan skripsi dengan rentang waktu yang cukup lama (minimal sebulan). Dalam pengerjaan skripsi ini banyak juga mahasiswa yang belum menjadikan skripsi sebagai prioritasnya. Mahasiswa lebih memilih untuk mengerjakan aktifitas lain yang dirasa lebih mendatangkan kesenangan seperti, nongkrong bersama teman-temannya, bermain game, menonton youtube dan kegiatan-kegiatan lainnya yang dirasa kurang bermanfaat dibanding mengerjakan skripsi.

Berdasarkan fenomena tersebut terlihat adanya indikasi prokrastinasi akademik yang dialami oleh mahasiswa Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Hal tersebut dapat dilihat dari alasan yang diberikan oleh mahasiswa yang sejalan dengan ciri-ciri prokrastinasi akademik yang dikatakan oleh Ferrari, dkk (1995), yaitu adanya penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi, kelambanan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan.

Terjadinya perilaku prokrastinasi akademik disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Ferrari, dkk (1995) faktor penyebab terjadinya prokrastinasi akademik ada



dua, yaitu faktor dari dalam individu (internal) dan dari luar individu (eksternal). Dalam kalangan mahasiswa ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya prokrastinasi akademik, yaitu waktu pengerjaan tugas yang terlalu lama, rendahnya motivasi berprestasi, adanya pekerjaan lain yang lebih menyenangkan, rendahnya pengaturan diri (regulasi diri), serta rendahnya penghargaan yang diberikan (Raiyanti, 2013).

Berdasarkan fenomena yang terjadi tampak bahwa mahasiswa Program Studi Psikologi yang sedang mengerjakan skripsi belum mampu mengendalikan aktifitas belajarnya sendiri yang mengarah kepada indikasi rendahnya regulasi diri yang dimiliki mahasiswa. Mahasiswa mempunyai tujuan akhir dari perkuliahan, yaitu lulus secepatnya. Untuk mencapai tujuan tersebut dan agar mahasiswa tidak melakukan prokrastinasi akademik terhadap tugas akhir mahasiswa harus mempunyai regulasi diri yang baik. Regulasi diri yang baik membutuhkan kompetensi didalamnya. Dengan dimilikinya kompetensi oleh seorang mahasiswa maka ia akan memiliki regulasi diri yang baik dan akan mengurangi terjadinya prokrastinasi akademik.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini memusatkan perhatian pada salah satu faktor prokrastinasi akademik yaitu regulasi diri. Menurut Steel (2007) faktor yang dapat menyebabkan perilaku prokrastinasi yaitu faktor internal yang berkaitan dengan kurangnya strategi dan pengaturan diri atau disebut regulasi diri. Sejalan dengan hasil penelitian Park (2008) yang menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik disebabkan oleh berbagai alasan salah satunya karena mereka gagal mengatur diri mereka sendiri yang berhubungan dengan regulasi diri.

Alasan peneliti memilih regulasi diri karena mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi diberi kebebasan dalam mengerjakannya. Mahasiswa mengerjakan skripsi secara mandiri sehingga harus mampu untuk mengatur proses belajarnya sendiri agar tidak terjadi penundaan. Sejalan dengan yang dikatakan Ferrari (2001) bahwa individu gagal mengatur diri sendiri dan gagal mengatur perilaku akademik mereka dalam situasi yang memiliki beban kognitif yang berat dapat menyebabkan perilaku prokrastinasi akademik. Sejalan juga dengan yang hasil penelitian Schouwenburg (1993) rendahnya regulasi diri dapat menyebabkan prokrastinasi akademik.

Ketika individu dengan regulasi diri yang rendah maka ia tidak mampu mengatur berbagai stimulus yang muncul. Ketidakmampuan tersebut menghambat individu dalam menentukan sikap yang tepat untuk mengatasi berbagai stimulus yang muncul, seperti tidak mampu menyelesaikan berbagai tugas akademik secara tepat dan maksimal. Pada akhirnya dapat menciptakan prokrastinasi yang tinggi (Ardina dan Dwi, 2016).

Berdasarkan penelitian Park dan Sperling (2012) terlihat bahwa regulasi diri adalah prediktor kuat perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa. Diharapkan mahasiswa dapat mengatur, mengelola, dan menggunakan strategi belajar dalam menghadapi tugas akademik agar dapat mudah dipahami. Jika mahasiswa dapat mengatur tugasnya mungkin mereka akan lebih memilih menghadapi tugas tersebut dibanding menghindarinya (Kandemir, 2014).

Mustika (2017) dalam penelitiannya menyatakan ada hubungan negatif yang signifikan antara regulasi diri dengan penundaan perilaku penyelesaian tugas akhir di Fakultas Psikologi, Universitas Area Medan pada tahun 2012. Semakin tinggi regulasi diri maka perilaku prokrastinasi penyelesaian pekerjaan akhir akan rendah dan semakin rendah regulasi diri maka perilaku prokrastinasi pengerjaan akan lebih tinggi. Wicaksana (2014) dalam hasil penelitiannya yang dilakukan di prodi BK UNY menunjukkan bahwa pada variabel regulasi diri 60% responden berada pada kategori rendah. Hasil penelitian yang dilakukan Nazarudin dan Marjo (2014) menunjukkan mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2008-2010 memiliki regulasi diri antara bekerja dan menyusun skripsi sebesar 10% pada kategori tinggi, 17% pada kategori rendah dan 73% pada kategori sedang. Berdasarkan data yang di peroleh dari penelitian sebelumnya dapat dilihat bahwa regulasi diri yang dimiliki oleh mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi berada pada kategori rendah ke sedang. Penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara regulasi diri dengan prokrastinasi akademik.

Menurut Zimmerman (2001) regulasi diri adalah upaya individu untuk mengatur diri dalam suatu aktivitas dengan mengikutsertakan kemampuan metakognisi, motivasi, dan perilaku. Definisi lain diungkapkan oleh Miller dan Brown (1999) bahwa regulasi diri merupakan kemampuan untuk merencanakan, mengimplementasikan rencana yang telah dibuat, mengarahkan, memonitor perilaku, dan secara fleksibel dapat tetap menjalankan rencana tersebut untuk mencapai tujuan tertentu. Miller dan Brown (1999) mengatakan terdapat tujuh proses dalam regulasi

diri, yaitu *receiving*, *evaluating*, *triggering*, *searching*, *formulating/planning*, *implementating*, dan *assessing*. Ketujuh proses ini saling berkaitan satu sama lain.

Regulasi diri dibutuhkan oleh mahasiswa dalam proses belajarnya. Regulasi diri merupakan unsur yang penting dalam belajar sebagai salah satu bentuk untuk menetapkan motivasi intrinsik (Mu'min 2016). Regulasi diri yang dimiliki oleh mahasiswa bukan hal yang bersifat tetap, tetapi dapat berubah. Berdasarkan hasil penelitian Rachmah (2015) bahwa regulasi diri dalam belajar dapat dipengaruhi oleh situasi pencetus yang menyebabkan munculnya proses regulasi. Rachmah (2015) juga mengatakan bahwa bentuk regulasi diri dalam belajar yang muncul tidak akan terjadi jika tidak disebabkan oleh faktor pencetus yang menyebabkan munculnya proses regulasi diri. Sejalan dengan hasil penelitian Alfiana (2013) regulasi diri seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan teman sebaya karena dapat mempengaruhi tingginya standart penilaian pribadi yang dimiliki oleh seseorang yang pada akhirnya berpengaruh pada semangat seseorang untuk meregulasi diri supaya tujuan yang dinginkannya dapat terwujud.

Menurut Santrock (2009) seseorang yang memiliki regulasi diri yang baik adalah seseorang yang menunjukkan karakteristik bahwa ia mampu mengatur tujuan belajar untuk mengembangkan ilmu dan meningkatkan motivasi, dapat mengendalikan emosi sehingga tidak mengganggu kegiatan pembelajaran, memantau secara periodik kemajuan target belajar, mengevaluasinya serta membuat rencana dan strategi yang diperlukan untuk menunjang prestasi. Hal itu berarti seseorang yang memiliki regulasi

diri yang rendah ditandai dengan perilaku yang bertolak belakang dengan pendapat menurut Santrock di atas.

Berdasarkan pertanyaan tertutup yang diberikan kepada 16 mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas dengan tujuan ingin melihat gambaran regulasi dirinya. Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas diindikasikan bahwa mereka memiliki regulasi diri yang rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban pertanyaan tertutup yang diberikan. Pertanyaan dibuat berdasarkan aspek regulasi diri menurut Zimmerman (1989), yaitu metakognitif, motivasi, dan perilaku. Pertanyaan tertutup diberikan dalam bentuk tabel yang disediakan sembilan pertanyaan dan pilihan jawaban ya atau tidak.

Berdasarkan jawaban-jawaban yang diberikan oleh 16 orang mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas dapat dilihat bahwa mereka belum mempunyai regulasi diri yang baik, dimana mereka belum mampu mengendalikan aktifitas belajarnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kesimpulan jawaban yang mana sebenarnya mahasiswa sadar akan kewajibannya yang dituntut untuk mengerjakan skripsi. Namun mahasiswa tidak selalu memprioritaskan pengerjaan skripsinya. Padahal skripsi merupakan tugas penting yang harus segera diselesaikan. Mahasiswa memilih melarikan diri dan menghindari mengerjakan skripsi apabila menemui kendala. Mahasiswa pernah tidak mengerjakan skripsi dengan rentang waktu yang cukup lama (1-3 bulan). Padahal sudah ditetapkan bahwa mahasiswa berhak untuk bimbingan minimal satu kali dalam seminggu.

Mahasiswa menjawab bahwa mereka belum mempunyai waktu khusus setiap harinya untuk mengerjakan skripsi. Banyak dari mahasiswa menjawab bahwa mereka mengerjakan skripsi apabila sudah dekat dengan deadline. Mayoritas mahasiswa juga menjawab bahwa mereka cenderung melakukan aktifitas lain dari pada mengerjakan skripsi. Mahasiswa belum mempunyai kiat atau strategi dalam mengerjakan skripsi, padahal menurut Santrock (2009) mahasiswa yang memiliki regulasi diri yang baik adalah mahasiswa yang membuat rencana dan strategi yang diperlukan untuk menunjang prestasi. Mahasiswa menjawab bahwa apa yang mereka rencanakan tidak sesuai dengan kenyataannya.

Berdasarkan uraian literatur dan fenomena diatas tampak adanya indikasi perilaku prokrastinasi akademik berkaitan dengan regulasi diri pada mahasiswa prodi Psikologi Universitas Andalas. Sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya dan muncul pertanyaan: “Seberapa berpengaruh regulasi diri terhadap prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi?”. Oleh karena itu penulis mengajukan judul “Pengaruh Regulasi Diri terhadap Prokrastinasi Akademik dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Andalas”.

## **I.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mendapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh regulasi diri terhadap prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Prodi Psikologi Universitas Andalas, jika ada seberapa besar pengaruhnya?”

### I.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan, berdasarkan latar belakang dan juga rumusan masalah di atas peneliti mendapatkan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh antara regulasi diri dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Prodi Psikologi Universitas Andalas.

### I.4. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat teoritis

- a. Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi untuk insan akademik bahwa terdapat pengaruh antara regulasi diri dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Prodi Psikologi Universitas Andalas. Informasi ini dapat membantu mahasiswa untuk menghindari timbulnya perilaku prokrastinasi.
- b. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi ilmiah bagi kajian ilmu Psikologi.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Pembaca

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca mengenai dampak-dampak negatif dari prokrastinasi sehingga dapat menghindari perilaku tersebut dan diharapkan untuk dapat memaksimalkan aktifitas akademiknya.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti jauh mengenai pengaruh regulasi diri terhadap prokrastinasi akademik.

### 1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

**BAB I : Pendahuluan**

Pendahuluan berisikan uraian singkat mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

**BAB II : Landasan teori**

Landasan teori menjelaskan mengenai kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

**BAB III : Metode Penelitian**

Metode penelitian berisikan uraian mengenai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti

